



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO INTEGRASI TERNAK

(Studi Kasus di Desa Tapango Barat Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar)

Dwi Ahrisa Putri^{1*}, Arman Amran¹, Nurmadina¹, Nurlaela¹

¹Agribisnis, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: dwiahrisaputri@gmail.com

Diserahkan: 16/05/2023

Direvisi: 02/06/2023

Diterima: 20/06/2023

Abstrak. Sistem usahatani integrasi dapat memberikan manfaat tambahan bagi petani kecil, menengah, maupun besar yaitu berupa daur ulang limbah tidak terpakai sebagai sumberdaya yang dapat menyediakan sumber penting bagi produksi seperti pupuk, pakan, dan bahan bakar yang membuat aktivitas bertani berjalan ekonomis dan berkelanjutan secara ekologis. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui pola kakao integrasi ternak, (2) menganalisis kelayakan usahatani kakao integrasi ternak, (3) menganalisis pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dan usahatani kakao yang tidak terintegrasi di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling, dengan observasi terlebih dahulu di daerah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penerapan usahatani kakao integrasi ternak dan mengetahui kelayakan penerapan usahatani kakao integrasi ternak serta mengetahui perbandingan pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dengan usahatani yang tidak menerapkan integrasi (usaha kakao). Metode analisis usahatani kakao integrasi ternak data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis pendapatan petani, metode uji-t dan metode R/C Ratio. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Pola penerapan usahatani kakao integrasi ternak yaitu dilakukan secara tradisional yang dicirikan pemberian pakan dan kandang ternak yang sederhana, (2) Berdasarkan nilai R/C Ratio sebesar 1,8 maka usahatani kakao integrasi ternak layak untuk diusahakan, (3) Pendapatan petani kakao integrasi ternak lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan integrasi (petani kakao). Adapun perbandingan pendapatan petani dengan menggunakan uji-t yaitu ada perbedaan pendapatan tapi tidak signifikan.

Kata Kunci: Kelayakan; Pendapatan; Pola Penerapan; Usahatani; Integrasi

Cara Mensitasi: Putri, D. A., Amran, A., Nurmadina, Nurlaela. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Integrasi Ternak. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 6 No. 1: Juni 2023, pp 85-94.*

PENDAHULUAN

Lahan sebagai aset utama usahatani dari tahun ketahun mengalami penurunan dari 7,75 juta hektar di tahun 2013 menjadi 7,1 juta hektar di tahun 2018 sebagai akibat perkembangan populasi penduduk, perubahan tata ruang wilayah dan lain sebagainya. Kondisi ini berdampak terhadap sistem usahatani yang semakin terbatas akibat semakin sempitnya lahan budidaya yang tersedia. Hal ini secara langsung berdampak terhadap sistem produksi dan pada akhirnya pendapatan usahatani juga semakin menurun (Badan Pusat Statistik, 2018).

Permasalahan tersebut juga dialami oleh komoditas perkebunan, termasuk tanaman kakao. Produktivitas tanaman kakao setiap tahun mengalami penurunan. Akibatnya produksi kakao dalam negeri tidak mengalami peningkatan yang berarti. Pesatnya pengembangan industri pengolahan kakao ternyata tak mampu diimbangi tersedianya bahan baku biji kakao di dalam negeri. Berdasarkan data statistik 2016, luas areal perkebunan pada tahun 2016 seluas 1.701.351 hektar. Produksi biji kakao tahun 2016 hanya 350.000 ton, atau lebih rendah dari tahun 2015 yang mencapai 593.331 ton. Sementara kebutuhan biji kakao terus mengalami peningkatan sebesar 3% - 4% per tahunnya (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017).

Agar kualitas lingkungan tetap terjaga, dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dikembangkan suatu alternatif bertani yang menerapkan konsep berkelanjutan. Saat ini telah banyak diusahakan budidaya kakao dengan sistem *mixed cropping*, misalnya kakao dengan kelapa, kakao dengan pisang, atau kakao dengan aneka tanaman tahunan. Meskipun baik, contoh usahatani seperti ini hanya menghasilkan diversifikasi usaha, namun sinergi yang dihasilkan masih sangat rendah atau belum



menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model usahatani yang sinergi satu sama lain. Salah satunya adalah pertanaman kakao digabungkan dengan usahatani ternak. Pola integrasi yang sudah mulai digalakan adalah pertanaman kakao dengan ternak kambing (Harli, 2017).

Pertanian terintegrasi (integrasi tanaman-ternak) adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usahatani atau dalam suatu wilayah. Adapun ciri keterkaitan tersebut antara lain adanya penggunaan sumberdaya yang beragam seperti hijauan, residu tanaman, dan pupuk organik yang dihasilkan ternak dalam suatu proses produksi. Hal terpenting yang perlu dipahami dari konsep integrasi tanaman-ternak dimana hal ini diharapkan dapat menghentikan akibat dari praktek-praktek pertanian yang merusak sumberdaya lahan dan menurunkan produktivitas pertanian. Diharapkan petani dapat secara perlahan keluar dari jerat kemiskinan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali, 2011). Penerapan model usaha tani dengan mengintegrasikan kakao dengan kambing menjadi salah satu inovasi, untuk meningkatkan pendapatan petani (Syafuruddin, 2022).

Hastuty (2013), juga menjelaskan bahwa pada sistem pertanian terpadu yang berlandaskan pada pemanfaatan berulang zat hara atau pertanian agroekologi seperti sistem usahatani kakao integrasi dengan ternak, banyak peluang yang bisa diusahakan. Perkebunan kakao dan peternakan kambing bisa saling mendukung menjadi suatu pola usaha yang sinergis sehingga tercapai efisiensi usaha. Pada usahatani kakao, hasil utamanya adalah biji kakao, sedangkan bagian lainnya adalah limbah. Limbah ini dapat diproses lagi sehingga meningkatkan efisiensi dan merupakan hasil samping yang memiliki nilai ekonomi sebagai alternatif peningkatan pendapatan petani. Peternakan dapat memanfaatkan lahan di antara tanaman perkebunan dan limbah perkebunan sebagai bahan pakan ternak. Limbah atau kotoran ternak dapat digunakan sebagai sumber pupuk organik untuk memupuk tanaman sehingga dapat menambah unsur hara tanaman serta lebih ramah terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk kimia juga menjadi lebih efisien dan produksi yang diperoleh akan lebih meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani.

Desa Tapango Barat merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar. Sebagian besar masyarakat Desa Tapango Barat mempunyai mata pencaharian sebagai petani Kakao. Tanaman kakao menjadi andalan ekonomi petani di Desa Tapango Barat. Tanaman ini merupakan sumber pendapatan ekonomi rumah tangga petani sekaligus penggerak ekonomi di Desa Tapango Barat. Namun, menurut Gamaruddin dkk (2020), kepemilikan luas lahan yang beragam membuat petani yang memiliki lahan yang luas akan mendapatkan hasil usahatani yang banyak sedangkan petani yang memiliki luas lahan yang sempit mendapatkan hasil usahatani yang sedikit. Sebagian petani Di Desa Tapango Barat mengembangkan usahatannya dari usahatani kakao menjadi usahatani kakao integrasi ternak atau budidaya tanaman kakao digabungkan dengan usaha ternak kambing untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui pola kakao integrasi ternak, (2) menganalisis kelayakan usahatani kakao integrasi ternak, (3) menganalisis pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dan usahatani kakao yang tidak terintegrasi di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Tapango Barat dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra pengembangan usahatani dengan penerapan kakao integrasi ternak di Kabupaten Polewali Mandar. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga (3) bulan mulai dari Juli sampai September 2020.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari : data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data pendapatan petani kakao integrasi ternak dan petani kakao yang diperoleh langsung dari petani melalui wawancara di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah petani kakao dan luas lahan kakao diperoleh dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Desa Tapango Barat, data kondisi geografis dan demografis desa diperoleh dari Kantor Desa Tapango Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao yang sudah menerapkan budidaya kakao terintegrasi ternak dan petani kakao yang belum menerapkan integrasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian

ini yang menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan sampel yakni petani kakao terintegrasi ternak dan petani kakao yang belum menerapkan integrasi. Jumlah dusun di Desa Tapango Barat yaitu 4 Dusun. Di setiap dusun penulis memilih 10 petani dengan mempertimbangkan sampel yang sudah termasuk kriteria, yakni 5 petani yang sudah menerapkan integrasi dan 5 petani yang tidak menerapkan integrasi. Jadi, total sampel yang digunakan sebanyak 40, yakni 20 petani yang sudah menerapkan usahatani kakao integrasi ternak dan 20 petani kakao yang tidak menerapkan integrasi di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Pendapatan

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan/*Total Reveniew* (Rp)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk Yang Di Hasilkan (Kg)

FC = Biaya Tetap/*Fixed Cost* (Rp)

VC = Biaya Variabel/*Variabel Cost* (Rp)

2. Analisis Uji Perbandingan

Analisis uji perbandingan (Uji t) dapat digunakan dengan asumsi apabila dalam sebuah penelitian dalam objek yang sama dengan subjek yang berbeda. Seperti dalam penelitian ini dimana objek dari penelitian ini adalah pendapatan petani kakao di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar dan subjeknya adalah petani yang menerapkan kakao integrasi ternak dan petani yang tidak menerapkan integrasi (petani kakao).

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis Independent Sample T-test pada program SPSS, pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan table dengan ketentuan :

- Jika $\pm t$ hitung $< \pm t$ table, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada perbedaan antara pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dan pendapatan usahatani kakao
- Jika $\pm t$ hitung $> \pm t$ table, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada perbedaan anatara pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dan pendapatan usahatani kakao.

Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari taraf signifikan p (Sig(2-tailed)). Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak (Budi, 2006).

Hipotesis :

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan secara signifikan antara usahatani kakao integrasi ternak dengan usahatani kakao

H_a : Ada perbedaan rata-rata pendapatan secara signifikan antara usahatani kakao integrasi ternak dan usahatani kakao

Tingkat Signifikan :

P : 0,05 = 5%

3. Analisis Kelayakan

R/C Ratio merupakan imbalan atau ratio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi. Usahatani dikatakan layak jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil ≥ 1 .

Untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao integrasi ternak maka digunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan kriteria keputusan :

Jika R/C Ratio ≥ 1 , maka usahatani kakao integrasi ternak layak untuk diusahakan.

Jika R/C Ratio = 1, maka usahatani kakao integrasi ternak impas.

Jika R/C Ratio ≤ 1 , maka usahatani kakao integrasi ternak tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Penerapan Usahatani Kakao Integrasi Ternak

Pertanian terintegrasi (integrasi tanaman-ternak) adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usahatani atau dalam suatu wilayah.

Alasan responden menerapkan usahatani integrasi ternak yaitu karena usaha tersebut merupakan usaha yang turun-temurun dari keluarga. Selain itu usaha ini diterapkan sebagai salah satu cara pemanfaatan sumber daya yang ada, misalnya tanaman penanang kakao (gamal dan lamtoro) yang ditanam di kebun bisa menjadi pakan kambing, dan sebagian responden menjadikan usaha ternak ini menjadi salah satu hobby yang mudah untuk dilakukan karena kambing tidak terlalu memerlukan banyak perlakuan. Serta responden menjadikan usaha ternak sebagai salah satu tabungan karena ternak kambing dapat dijual pada saat responden memerlukan biaya. Dari semua alasan yang ada, alasan yang paling utama dari penerapan kakao integrasi ternak yaitu untuk menambah pendapatan responden.

Usahatani kakao integrasi ternak yang dikelola responden dilakukan dengan cara yang tradisional yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang kambing yang sederhana. Ciri lain dari usaha ternak yaitu usaha ini merupakan bukan usaha pokok, dan jenis usaha seperti ini tidak memperhitungkan sisi ekonomi usaha. Hal tersebut dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan manajemen yang baik oleh responden. Misalnya keputusan dalam menjual ternak dan penentuan harga jual ternak kambing sering dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Akibatnya pendapatan yang diterima petani tidak begitu menguntungkan. Selain itu, pendidikan yang terbatas juga membatasi kemampuan petani dalam berkreasi. Petani tidak pernah berfikir jauh untuk mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik. Akibatnya pendapatan petani hanya tergantung pada produksi ternak saja. Meskipun demikian, penerapan dari usahatani kakao dan ternak ini memberikan manfaat kepada petani yaitu bertambahnya pendapatan yang diterima responden melalui dua sumber pendapatan yaitu pendapatan dari tanaman kakao dan pendapatan dari ternak.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan menurut Suratiyah (2015) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya

penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar, sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil.

Tabel 1. Penerimaan usahatani kakao integrasi ternak

No.	Uraian (Tahun)	HargaPer Kg (Rp)	Jumlah Produksi (Kg/Ekor)	Jumlah Produksi (Kg/Ekor)	Penerimaan (Rp)	
			26 ha	1 ha	26 ha	1 ha
1.	Produksi	32.000	8.660	333	277.120.000	10.656.000
2.	Produksi Kambing		46	1	81.500.000	1.771.739

Data primer yang diolah, 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa penerimaan usahatani kakao integrasi ternak dengan luas lahan 26 ha yaitu sebesar Rp 277.120.000,00 dengan jumlah produksi kakao 8.660 kg/produksi dengan harga jual Rp 32.000/kg. Atau jika dihitung per 1 ha yaitu sebesar Rp 10.656.000,00 dengan jumlah produksi 333 kg/produksi dengan harga jual Rp 32.000/kg. Sedangkan untuk penerimaan usahatani ternak dengan jumlah produksi ternak 46 ekor yaitu sebesar Rp 81.500.000,00/produksi, atau jika dihitung 1 ekor yaitu sebesar Rp 1.771.739,00/produksi.

Tabel 2. Penerimaan usahatani kakao

No.	Uraian (Tahun)	HargaPer Kg (Rp)	Jumlah Produksi(Kg)	Jumlah Produksi(Kg)	Penerimaan (Rp)	
			38 ha	1 ha	26 ha	1 ha
1.	Produksi	32.000	11.600	305	371.200.000	9.760.000

Data primer yang diolah, 2020

Tabel 2 menjelaskan bahwa penerimaan usahatani kakao dengan luas lahan 38 ha yaitu sebesar Rp 371.200.000,00 dengan jumlah produksi kakao 11.600 kg/produksi dengan harga jual Rp 32.000/kg. Atau jika dihitung per 1 ha yaitu sebesar Rp 9.760.000,00 dengan jumlah produksi 305 kg/produksi dengan harga jual Rp 32.000/kg.

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan berapa pendapatan petani, baik petani yang menerapkan usahatani kakao integrasi ternak maupun petani yang belum menerapkan integrasi (petani kakao). Analisis pendapatan menjelaskan tentang bagaimana struktur biaya dan pendapatan dari usahatani kakao integrasi ternak dan usahatani kakao. Bentuk analisis usahatani secara umum merupakan selisih antara penerimaan produksi dengan biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan produksi usahatani meliputi penerimaan secara tetap dan penerimaan tidak tetap. Penerimaan tetap merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dijual dengan harga satuannya. Sedangkan penerimaan tidak tetap berupa hasil produksi yang tidak dijual dan biasanya dikonsumsi oleh petani sendiri. Analisis pendapatan ini juga membahas biaya usahatani yang tetap dan tidak tetap. Biaya tetap meliputi semua pengeluaran yang tidak dibayarkan secara tetap tetapi diperhitungkan dalam biaya. Biaya tidak tetap adalah biaya yang secara langsung dikeluarkan oleh petani.

Tabel 3. *Pendapatan usahatani kakao integrasi ternak*

No.	Uraian	Total Nilai (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Luas lahan	26 ha	1 ha
	Biaya variabel		
	- Tenaga kerja	19.390.000	770.000
2.	- Bibit	140.400.000	5.400.000
	- Pupuk	7.010.000	269.613
	- Pestisida	4.741.000	182.345
Total Biaya Variabel		171.541.000	6.621.958
	Biaya tetap		
3.	- Transportasi	7.300.000	281.000
	- Pajak tanah	655.000	25.200
	- Penyusutan alat	2.919.200	119.600
Total Biaya Tetap		10.874.200	425.800
4.	TC = FC + VC	182.415.200	7.047.758
5.	Total Penerimaan	358.620.000	12.427.739
6.	Pendapatan = TR – TC	176.204.800	5.379.981

Data primer yang diolah, 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam satu musim tanam sebesar Rp 182.415.200,00/26 ha. Untuk luas lahan 1 ha, biaya yang di keluarkan responden yaitu sebesar Rp 7.047.758,00, Sedangkan total penerimaan responden dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp 358.620.000,00/26 ha. Jika dihitung per 1 ha yaitu sebesar Rp 12.427.739,00.

Dengan demikian total pendapatan responden di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada persamaan berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 12.427.739,00 - \text{Rp } 7.047.758,00$$

$$\pi = \text{Rp } 5.379.981,00/\text{produksi/1 ha/1 ekor.}$$

Tabel 4. *Pendapatan usahatani kakao*

No.	Uraian	Total Nilai (Rp)	Total Nilai (Rp)
1.	Luas lahan	30 ha	1 ha
2.	Biaya variabel		
	- Tenaga kerja	21.000.000	560.000
	- Bibit	199.800.000	5.257.894
	- Pupuk	7.165.000	188.550
	- Pestisida	5.749.500	151.300
Total Biaya Variabel		233.714.500	6.157.744
3.	Biaya tetap		
	- Transportasi	5.700.000	150.000
	- Pajak tanah	860.000	22.632
	- Penyusutan alat	3.516.800	92.548
Total Biaya Tetap		10.076.800	265.180
4.	TC = FC + VC	243.791.300	6.422.924
5.	Total Penerimaan	371.200.000	9.760.000
6.	Pendapatan = TR – TC	127.408.700	3.337.076

Data primer yang diolah, 2020

Tabel di atas menjelaskan bahwa total biaya yang di keluarkan oleh responden dalam satu musim tanam sebesar Rp 243.791.300,00/38 ha. Untuk luas lahan 1 ha, biaya yang di keluarkan responden yaitu sebesar Rp 6.422.924,00. Sedangkan total penerimaan responden dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp 371.200.000,00/38 ha. Jika dihitung per 1 ha yaitu sebesar Rp 9.760.000,00.

Dengan demikian total pendapatan responden di Desa Tapango Barat, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada persamaan berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 9.760.000,00 - \text{Rp } 6.422.924,00$$

$$\pi = \text{Rp } 3.337.076,00/\text{produksi}/1 \text{ ha.}$$

4. Analisis Uji Perbandingan (Uji t)

Group Statistics

Jenis		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatn	Kakao Ternak	20	9483990,00	2108223,116	471413,020
	Kakao	20	6689057,50	2261791,013	505751,846

Dari hasil output di atas diketahui jumlah data pendapatan untuk usahatani kakao integrasi ternak sebanyak 20 orang dan untuk usahatani kakao sebanyak 20 orang. Nilai rata-rata pendapatan usahatani kakao integrasi ternak adalah sebesar 948399000, sementara usahatani kakao sebesar 6689057,50. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata usahatani kakao integrasi ternak dengan usahatani kakao.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	,137	,713	4,043	38	,000	2794932,500	691386,408	1395293,892	4194571,108
	Equal variances not assumed			4,043	37,814	,000	2794932,500	691386,408	1395067,373	4194797,627

Berdasarkan output di atas diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances sebesar 0,713 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara usahatani kakao integrasi ternak dengan usahatani kakao adalah homogeny atau sama.

Berdasarkan table output "Independent Samples Test" pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian ada perbedaan yang tidak signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani kakao integrasi ternak dengan usahatani kakao.

Selanjutnya pada table "mean Difference" adalah sebesar 2794932,500. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata usahatani kakao integrasi ternak dan usahatani kakao. Dan selisih perbedaan itu adalah 1395293,892 sampai 4194571,108.

5. Kelayakan Usahatani Kakao Integrasi Ternak

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kakao integrasi ternak dapat diukur dengan alat analisis R/C Ratio dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp } 12.427.739,00}{\text{Rp } 7.047.758,00} = 1,7$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R/C Ratio pada usahatani kakao integrasi ternak sebesar 1,7 atau penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil ≥ 1 sehingga dapat dianggap bahwa investasi usaha tersebut telah layak untuk diusahakan. Sejalan dengan hasil penelitian Frisca (2022) bahwa usahatani kakao layak untuk dijalankan. Potensi usahatani kakao integrasi ini mulai dilirik oleh petani karena banyaknya manfaat yang bisa diambil oleh petani dari kedua usaha tersebut salah satunya yaitu bertambahnya sumber pendapatan petani, usahatani kakao dan usahatani ternak. Usaha ini juga dimanfaatkan untuk mengantisipasi kegagalan panen, misalnya ketika petani tidak memungkinkan untuk menjual ternaknya dalam periode waktu itu, petani masih bisa menjual hasil produksi kakaonya dan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian Wirasti dkk (2019) menemukan bahwa kontribusi usaha ternak meskipun rendah bila dibandingkan dengan usaha tani kakao, namun cukup berpeluang untuk terus dikembangkan dan merupakan sumber pendapatan yang potensial untuk rumah tangga petani mengingat harga jual kambing yang tinggi. Selain itu petani juga memperoleh tambahan pendapatan dari limbah yang kemudian diolah menjadi pupuk organik padat maupun cair.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pola penerapan kakao integrasi ternak masih dilakukan dengan cara tradisional, dicirikan dengan pemberian pakan kambing dan penyediaan kandang kambing yang sederhana. Ciri lain dari usaha ini yaitu bukan usaha pokok atau petani memanfaatkan usaha ternak sebagai objek tabungan keluarga, artinya petani akan menjual ternak jika membutuhkan dana. Petani belum memikirkan untuk mengolah kotoran kambing menjadi sebuah pupuk organik yang bernilai ekonomis, sehingga pendapatan petani hanya bergantung pada ternaknya saja. Berdasarkan nilai R/C Ratio pada usahatani kakao integrasi ternak sebesar 1,7 atau penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil ≥ 1 sehingga dapat dianggap bahwa investasi usaha tersebut telah layak untuk diusahakan. Pendapatan petani yang menerapkan kakao integrasi ternak lebih besar dibandingkan pendapatan petani yang tidak menerapkan integrasi (kakao), dengan perbandingan pendapatan petani yang menerapkan kakao integrasi ternak sebesar Rp 5.690.793,00/1 Ha/1 ekor kambing dan pendapatan petani yang tidak menerapkan integrasi (kakao) sebesar Rp 3.345.076,00/1 Ha. Adapun perbandingan pendapatan petani dengan menggunakan metode uji t, yaitu ada perbandingan pendapatan tapi tidak signifikan antara petani yang menerapkan kakao integrasi ternak dengan petani yang belum menerapkan integrasi (kakao).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Desa Tapango Barat yang telah menerima dan telah memberikan waktunya kepada kami selama pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Luas Lahan Pertanian Indonesia.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. (2011). Pertanian Integrasi Tanaman-Ternak.
- Budi, T. P. (2006). SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Frisca, C., Maharani, E., Yusmini. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapun. *JSEP : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18 (2) : 91-102.
- Gamaruddin, Arifin T., Asdar, S., Harli A. Karim. (2020). Pola Integrasi Kakao-Ternak Kambing Solusi Peningkatan Pendapatan Petani Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1 (2) : 125-131.
- Harli. (2017). Sistem Integrasi Tanaman – Ternak Kambing untuk Produksi Kakao yang Resilien. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2 (1) : 1-7.
- Hastuti, S. (2013). Pola Usahatani Terpadu dalam Upaya Pengembangan Agribisnis di Kecamatan Bara Kota Palopo. *DINAMIKA: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4 (1) : 1-14.
- Pasek, I K. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao yang Terintegrasi dengan Ternak Kambing (Studi Kasus di Desa Rante Mario Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur) [tesis]. *Program Studi Sistem-sistem Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin*.
- Statistik Perkebunan Indonesia. (2017). Komoditas Kakao.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. (2015). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syafruddin. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Kakao dan Ternak Kambing terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tapango Polewali Mandar. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 2 (1) : 30-38.

Wirasti, C. A., Pujiastuti, E., Gunawan. (2019). Pendapatan Usahatani Sistem Integrasi Berbasis Kakao dan Kambing di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0* hlm. 78-85.